

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama telah menjadi subjek perhatian yang semakin meningkat dalam kajian agama dan sosial, terutama Dalam masyarakat yang semakin beragam dan terglobalisasi. Konsep moderasi beragama menyoroti pentingnya pendekatan yang seimbang dan toleran dalam menjalankan praktik keagamaan serta memahami ajaran agama. Dalam era di mana konflik antaragama dan ekstremisme sering kali menjadi sorotan media, moderasi beragama menawarkan kerangka kerja yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Pembahasan terkait moderasi beragama menjadi bagian penting di negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kebangsaan dan kehidupan bernegara dalam konteks masyarakat yang beragam. Banyak isu intoleransi yang muncul dari sejumlah individu atau kelompok tertentu yang berpotensi memicu konflik horizontal di tengah masyarakat. Untuk itu, pemerintah terus melakukan upaya pencegahan yang masif dan berkelanjutan guna menjaga dan memelihara kerukunan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama di Indonesia.¹

Banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, dengan konflik dan kekerasan atas nama agama mengalami peningkatan signifikan di antara berbagai jenis konflik dan kekerasan lainnya. Contoh konflik dan kekerasan berbasis agama yang

¹ Yunanto, S., & Damayanti, A. (2021). *Menuju Indonesia yang Aman, Damai dan Demokratis: Tantangan, Disain Kebijakan dan Kelembagaan*. UM Jakarta Press.

pernah terjadi antara lain adalah perseteruan antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, serta berbagai bentuk kekerasan yang menyertainya.² Salah satu penyebab terjadinya konflik ini terjadi karena kurangnya rasa toleransi antar umat beragama.

Lebih jauh lagi, pengaruh globalisasi dan gaya hidup era digital memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu, termasuk pemahaman agama mereka. Saat ini, akses informasi, termasuk materi agama, terbuka luas di dunia maya, memungkinkan siapa saja untuk memperoleh pengetahuan dengan mudah, tetapi juga mempengaruhi kualitas pemahaman yang mereka peroleh.³ Di media sosial dengan sangat mudahnya masyarakat mengakses konten-konten yang mengandung ujaran kebencin, hoax dan lain sebagainya, fakta sudah banyak menunjukkan permasalahan yang terjadi karena diakibatkan oleh rasa fanatik dan paham ekstremisme beragama. Laporan dari Kominfo, berdasarkan data yang dihimpun oleh Kominfo pada tahun 2021, terdapat lebih dari 800.000 konten negatif di media sosial, yang termasuk di dalamnya adalah konten berbau radikalisme dan ekstremisme. Konten-konten ini sering kali memanipulasi pemahaman agama dengan cara yang salah, sehingga memicu sikap intoleran di kalangan pengguna media sosial.

Fenomena maraknya ideologi ekstremisme ini lekat kaitannya dengan ekspresi dalam beragama, sekalipun faktanya bahwa paham ini bisa saja dipicu oleh berbagai aspek, seperti politik ekonomi, sosial, dan hal lainnya. Pada dasarnya semangat keberagaman adalah hal yang baik. Namun sebaiknya

² Siti Rohmaturosyidah R dan Kharisul Wathoni, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren', *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1 (2022), 827.

³ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.

dijalankan dengan berbekal ilmu. Semangat tanpa ilmu akan berujung pada fanatisme beragama bahkan tidak jarang terbentuknya radikalisme-ekstremisme beragama. Seseorang akan bertindak diluar nalar atas legitimasi agama, seperti melakukan aksi teror yang memakan banyak korban jiwa secara acak. Selain itu, aksi atas interpretasi keliru terhadap ajaran agama tersebut akan menyebabkan Islam mendapat sorotan dan tudingan sebagai agama teror, di mana misinya melakukan pembelaan terhadap agama dengan jalan kekerasan yang biasa disebut sebagai “jihad.”⁴ Setara Institute menemukan bahwa 54% siswa di 10 kota besar di Indonesia cenderung memiliki pandangan radikal, dengan pemahaman bahwa kekerasan bisa dibenarkan dalam membela agama. Pandangan ini merupakan bentuk ekspresi beragama yang ekstrem, yang berpotensi berkembang menjadi tindakan ekstremisme.

Menyikapi berbagai fenomena ini, nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan dan diterapkan secara menyeluruh. Hal ini tidak cukup hanya dengan mengkaji konsep-konsepnya saja, tetapi juga harus lebih berfokus pada bagaimana menerapkan konsep moderasi beragama tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Moderasi beragama merupakan esensi dalam menciptakan kerukunan, perdamaian, dan toleransi di antara umat beragama. Dengan menerapkan moderasi beragama, setiap individu akan mampu bersikap dengan hormat terhadap orang lain, menerima perbedaan, dan hidup dalam harmoni. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama dalam negara multikultural seperti Indonesia adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, berbagai pihak dapat menjadi aktor penggerak

⁴ Muhammad Najib Azca. *Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde*. Maarif, (2013) 8(1), 19–20.

terlaksananya kegiatan penguatan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang majemuk saat ini.⁵

Berangkat dari hal tersebut, Pondok Pesantren, sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, telah berkembang dari kearifan lokal yang telah bertahan selama berabad-abad. Lembaga ini telah menghasilkan banyak ilmuwan, ulama, pejuang, dan pemimpin di Indonesia. Sebagai institusi yang memiliki berbagai fungsi, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul dalam bidang keagamaan dan moderasi. Moderasi Islam diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan keagamaan dan peradaban global. Santri yang moderat diharapkan mampu menghadapi berbagai masalah tersebut dengan bijaksana dan tegas, serta mengedepankan tindakan damai terhadap kelompok-kelompok radikal, ekstremis, dan puritan yang cenderung menggunakan kekerasan.⁶

Pondok pesantren Al-Ma'ruf Kediri menonjol sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang signifikan di tengah kota Kediri. Terletak strategis di pusat kota, pondok pesantren ini menjadi bagian integral dari masyarakat yang beraneka ragam dan penuh antusias terhadap dinamika perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini, keberadaan Pon-Pes Al-Ma'ruf tidak bisa dilepaskan dari kompleksitas dan dinamika dampak globalisasi yang terjadi. Pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan bagi santri asal Pulau Jawa, melainkan juga menarik perhatian santri dari luar Jawa. Para santri tersebut datang dari berbagai latar belakang, termasuk perbedaan ras, etnik, dan budaya.

⁵ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mua; Ashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70.

⁶ Khaled Abou El Fadl, *Selamatlam Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 343

Keberagaman ini tercermin dalam kehadiran santri yang berasal dari berbagai suku, seperti suku Jawa, Madura, Sunda, bugis, Betawi dan lain-lain. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, santri-santri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf menunjukkan sikap saling peduli dan toleransi terhadap sesama santri dan lingkungan sekitar. Kebersamaan di antara santri yang berasal dari berbagai latar belakang menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendalam, yang mencerminkan sikap moderat di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk membekali santri dengan pengetahuan dan sikap Islam moderat yang toleran, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dan intoleran. Dengan demikian, visi dan misi pondok pesantren untuk mencetak santri dengan pengetahuan agama yang mendalam serta sikap toleran terhadap sesama santri dan Dewan Ustadz/Ustadzah dapat tercapai. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri santri sebagai langkah untuk mengatasi sikap intoleransi dan ekstremisme dalam beragama.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik melihat lebih jauh apakah benar pesantren Al-Ma'ruf menerapkan nilai-nilai moderasi baik secara internal maupun eksternal dengan kondisi kota Kediri sekarang yang sudah semakin berkembang dan makin beragama masyarakatnya. Topik ini menawarkan potensi penelitian yang signifikan. Pesantren di sini berperan sebagai agen kunci dalam memajukan dan memperkuat pemahaman keislaman yang bersifat moderat. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama sebagai upaya preventif terhadap paham ekstremisme beragama Pada Santri Pondok**

Pesantren Al-Ma'ruf Kedunglo Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kedunglo Kediri sebagai upaya preventif paham ekstremisme beragama?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri Al-Ma'ruf Kediri sebagai upaya preventif paham ekstremisme beragama?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi moderasi beragama bagi santri Pon-Pes Al-Ma'ruf Kedunglo Kediri sebagai upaya preventif paham ekstremisme beragama
2. Untuk mengetahui metode dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Pon-Pes Al-Ma'ruf Kedunglo Kediri sebagai upaya preventif paham ekstremisme beragama

D. Kegunaan Penelitian

Ditinjau aspek Teoritis, Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan pengetahuan dan memperkaya perspektif terkait moderasi beragama. Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi yang berguna untuk pembandingan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Selain Aspek Teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara Praktis, sebagai berikut ;

1. Penelitian ini di harapkan berguna bagi penanggung jawab kebijakan pendidikan islam utamanya sebagai informasi untuk dijadikan sebagai informasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan penerapan kurikulum dan konsep pendidikan di sekolah madrasah dan pesantren.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, termasuk guru, ustad, dan masyarakat, mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, diharapkan tercipta kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan saling menghargai antar sesama manusia, meskipun memiliki perbedaan agama, budaya, dan ras.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan bagi santri Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kedunglo Kediri dalam upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat umum untuk mempertimbangkan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak mereka.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penafsiran, penulis perlu memberikan definisi operasional pada judul tersebut, yang sekaligus berfungsi sebagai batasan dalam pembahasan selanjutnya. Definisi operasional ini merujuk pada upaya untuk menggali makna tersirat dalam peristiwa, orang, atau benda yang menjadi fokus penelitian. Penyusunan definisi operasional

diperlukan untuk mempermudah dalam menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.⁷

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi diartikan sebagai proses menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan dalam dua cara: pengurangan kekerasan dan penghindaran dari ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, kata "moderation" sering digunakan untuk merujuk pada hal-hal seperti rata-rata, inti, standar, atau sikap netral.⁹

Nilai-Nilai dalam moderasi beragama yaitu:

Tawāsuth (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama), *I'tidāl* (tegak lurus dan tegas dalam beragama), *Tasāmuh* (toleransi atau saling menghargai di tengah perbedaan beragama), *Shūrā* (musyawarah), *Islāh* (mengutamakan prinsip-prinsip reformatif yang mengakomodasikan adanya perubahan dan kemajuan demi kemaslahatan umat dengan menggunakan prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang relevan), *Qudwah* (kepeloporan), *Muwāṭanah* (cintah tanah air), *Al-'Unf* (anti kekerasan) dan *I'Tirāf Bil-'Urf* (ramah budaya).

⁷ P3m, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Proposal, Dan Skripsi*, N.D. Hal.16

⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Prilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6

⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

2. Ekstremisme Beragama

Ekstremisme beragama adalah sikap penganut agama yang menunjukkan pola perilaku dan gerakan yang cenderung menentang dan memusuhi kelompok yang memiliki pandangan atau madzhab berbeda. Sikap ini sering kali ditandai oleh tindakan-tindakan yang agresif, intoleran, dan fanatik, yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan sendiri sekaligus menolak atau menyerang keyakinan lain.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber referensi dan sebagai dasar untuk pengembangan materi, tentu saja penting untuk memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya sebagai panduan dan referensi dalam merancang suatu penelitian. Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh berbagai pihak yang berkaitan dengan moderasi beragama. Beberapa studi terkait tersebut mencakup:

Pertama, Skripsi Habibur Rahman yang berjudul "*Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*" meneliti Upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama dilakukan. Penelitian ini menemukan bahwa Ma'had Al-Jami'ah berusaha membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa melalui pengajaran agama yang mendalam, pemilihan tenaga pengajar yang selektif, serta sikap yang akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁰

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif.

¹⁰ Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had AlJami'ah UIN Raden Intan Lampung" (Skripsi, Lampung, Universitas Raden Intan Lampung, 2021)

Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu mahasantri, dan fokus penelitian. Penelitian tersebut lebih fokus terhadap upaya pembentukan sikap moderasi beragama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab kuning dan kebiasaan positif sehari-hari.

Kedua, Masturaini dalam tesisnya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)” yang dilaksanakan pada 2021, meneliti keberadaan dan metode penanaman nilai-nilai moderasi agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan mengidentifikasi metode yang digunakan. Masturaini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis dan fenomenologis.¹¹

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaanya terletak pada objek penelitian, metode penelitian dan tujuan umum. Perbedaannya terletak pada tempat yang dijadikan penelitian, fokus penelitian. Fokus peneliti yang penelitian lakukan menekankan pendekatan pencegahan terhadap paham ekstremisme beragama.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh ST. Hardianti, yang berjudul “*Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng*”. Penelitian ini mengulas tujuan dan kepentingan moderasi beragama dalam menghadapi keragaman pandangan di masyarakat, peran tokoh agama dalam membentuk sikap moderasi beragama

¹¹ Masturaini Masturaini and Yunus Yunus, “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN SHOHIFATUSSHOFA NW RAWAMANGUN,” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 27, 2022),.

pada generasi milenial, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang muncul dalam proses menanamkan sikap moderasi beragam pada generasi milenial.¹²

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. metode yang digunakan, fokus penelitian dan tujuan penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan metode pengumpulan data. Penelitian tersebut lebih fokus peran tokoh agama dalam membentuk sikap moderasi beragama pada generasi milenial dan metode pengumpulan data sosialisasi melalui dialog, kajian rutin, dan kegiatan sosial. Sedangkan peneliti yang peneliti lakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama beragama pada santri, dan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dan triangulasi digunakan untuk mengecek validitas data.

Keempat, Skripsi Rizal Ahyar Musaffa yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surat Al-Baqarah ayat 143)” mengungkapkan bahwasanya konsep moderasi dalam ayat tersebut disebut al-wasathiyah, yang berarti berada di tengah-tengah antara dua ekstrem. Nilai-nilai moderasi dalam ayat ini mengajarkan untuk bersikap bijaksana dan adil dalam segala hal. Implementasi moderasi dalam pendidikan Islam dari ayat ini mendorong pendidik untuk

¹² ST. Hardianti, Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Sikap Moderasi Bergama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng, Skripsi: (Makassar: Jurusan Akidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2021)

bersikap terbuka, penuh kasih sayang, dan tidak memihak, serta menghargai semua pendapat siswa dan bersikap responsif, simpatik, ramah dan pengertian.¹³

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah keduanya membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada jenis metode dan lokasi penelitian; penelitian tersebut menggunakan metode Library Research, sedangkan peneliti menggunakan metode Kualitatif.

Kelima, Tesis Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa.¹⁴

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah kedua penelitian tersebut sama-sama membahas moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian di atas lebih menekankan pada kajian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kitab kuning dan aktivitas sehari-hari.

¹³ Rizal Ahyar Musaffa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Quran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018).

¹⁴ Ikhsan Nur Fahmi, "internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas" (Skripsi. Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan penelitian secara jelas dan mudah dipahami, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan - Membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi operasional, f) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka - Penulis akan menjelaskan tentang pengertian internalisasi nilai, moderasi beragama, dan ekstremisme beragama.

Bab III: Metode Penelitian - Meliputi: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian - Penulis akan memaparkan data, temuan penelitian, dan penjelasannya.

Bab V: Penutup, Berisi a) kesimpulan dan b) saran.